

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Non Performing Loan*

Non Perfoming Loan (NPL) atau biasa disebut dengan kredit bermasalah merupakan suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup lagi membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan dalam pembayaran kredit. Sesuai Kep. Dir BI No. 31/147/KEP/DIR November 1998, kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan tiga kriteria, yaitu berdasarkan prospek usaha, kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas debitur dan kemampuan membayar. Dari kriteria tersebut, kualitas kredit digolongkan menjadi lancar dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet.

Menurut Dendawijaya (2005:82) “kredit bermasalah merupakan kegagalan pihak debitur memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam perjanjian kredit”. Dalam PSAK No. 31 (revisi 2000) dijelaskan mengenai *Non Perfoming Loan* sebagai berikut:

Non Perfoming Loan pada umumnya merupakan kredit yang pembayarannya angsuran pokok atau bunga nya telah lewat 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo, atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Kredit *Non Perfoming Loan* terdiri dari yang digolongkan sebagai kredit kurang lancar, diragukan dan macet.

NPL dapat diukur dari kolektibilitasnya, kolektibilitasnya merupakan gambaran kondisi pembayaran pokok dan bunga pinjaman serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga. Kecenderungan kerugian yang timbul dari kredit yang disalurkan pada dasarnya karena kurangnya perhatian baru secara setelah kredit tersebut berjalan.

Oleh karena itu permasalahan sesungguhnya adalah masalah deteksi dini, bagaimana suatu kredit yang mulai mengalami masalah dapat segera diketahui sehingga masih terdapat waktu untuk melakukan tindakan pencegahan dan perlindungan terhadap kerugian-kerugian.

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi BI No. 30/267/KEP/DIR/1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif menyatakan bahwa pembiayaan ditetapkan menjadi lima kolektibilitas, yaitu:

1. Lancar

Kriteria dikatakan lancar apabila:

- a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu;
- b. Memiliki mutasi rekening yang aktif;
- c. Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (cash collateral).

2. Dalam Perhatian Khusus (special mention), apabila memenuhi kriteria:

- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari;
- b. Mutasi rekening relatif aktif;
- c. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan;
- d. Didukung oleh pinjaman baru.

3. Kurang Lancar (Substandard), apabila memenuhi kriteria:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari;
 - b. Frekuensi rekening relatif rendah;
 - c. Terjadi pelanggaran kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari;
 - d. Terdapat indikasi masalah keuangan debitur;
 - e. Dokumentasi pinjaman lemah.
 4. Diragukan (doubtful), apabila memenuhi kriteria:
 - a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari;
 - b. Terjadi kapitalisasi bunga;
 - c. Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.
 5. Macet (Uncollectible)
- Kriteria dikatakan macet apabila:
- a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui dua ratus tujuh puluh (270) hari.
 - b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
 - c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar

2.1.1.1 Penyebab *Non Performing Loan*

Kredit bermasalah merupakan sumber permasalahan bank. Dari sisi perspektif terjadinya kredit bermasalah dapat disebabkan oleh berbagai faktor.

Menurut Dr. Kasmir (2012:109) penyebab timbulnya kredit bermasalah umumnya adalah:

1. Pihak debitur (Nasabah Peminjam)
 - a. Manajemen usaha yang menunjukkan perubahan
 - b. Operasional usaha yang semakin memburuk
 - c. Itikad yang kurang baik
 - d. Adanya unsur kesengajaan
2. Pihak perbankan
 - a. Ketidakmampuan sumber daya manusia
 - b. Kelemahan bank dalam melakukan pembinaan dan pengawasan.
 - c. Itikad yang kurang baik dari pejabat bank
3. Pihak lainnya
 - a. *Force Majeur*, yakni adanya peristiwa tidak terduga yang menyebabkan resiko kemacetan
 - b. Kondisi perekonomian Negara yang tidak mendukung perkembangan iklim usaha.

2.1.1.2 Penyelamatan *Non Performing Loan*

Penyelamatan kredit merupakan usaha yang dilakukan bank terhadap kredit yang digolongkan sebagai *Non Perfoming Loan* (NPL). Penyelamatan kredit dimaksudkan sebagai upaya terakhir untuk menyelesaikan kredit yang tergolong NPL setelah semua upaya pembinaan kredit dilakukan.

Menurut Dr. Kasmir (2012:110-111) untuk mengatasi timbulnya kredit bermasalah, pihak bank dapat melakukan beberapa tindakan sebagai berikut:

1. *Rescheduling*

a. Memperpanjang jangka waktu kredit

Debitur diberikan keringanan dalam masalah jangka waktu kredit misalnya perpanjangan jangka waktu 6 bulan menjadi 1 tahun.

b. Memperpanjang jangka waktu angsuran

Memperpanjang angsuran hampir sama dengan dalam jangka waktu kredit.

2. *Reconditioning*

a. Kapitalisasi bunga, yaitu bunga dijadikan utang pokok

b. Penundaan pembayaran sampai waktu tertentu, hanya bunga yang dapat ditunda pembayarannya, sedangkan pokok pinjaman tetap harus dibayar seperti biasa.

3. *Restructuring*

a. Dengan menambah jumlah kredit

b. Dengan menambah equity:

– Dengan menyetor uang tunai

– Tambahan dari pemilik

4. Kombinasi 3-R

Merupakan kombinasi dari ketiga jenis yang diatas

5. Penyitaan Jaminan

Penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya etiket, baik ataupun sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua utang-utangnya.

2.1.1.3 Dampak *Non Performing Loan*

Pemberian kredit kepada masyarakat merupakan salah satu upaya bank dalam memperoleh pendapatan karena pendapatan terbesar bank adalah dari kredit. Namun demikian, risiko kredit juga merupakan salah satu risiko terbesar bagi bank karena adanya kemungkinan kredit bermasalah (*non performing loan*) yang dapat menimbulkan banyak dampak terhadap kinerja bank.

Menurut Ismail (2013:127), dampak kredit bermasalah adalah sebagai berikut:

1. Laba atau rugi bank menurun

Penurunan laba tersebut diakibatkan adanya penurunan bunga kredit

2. Rasio aktiva produktif menjadi lebih rendah

3. Biaya pencadangan penghapusan kredit meningkat

Bank perlu membentuk pencadangan atas kredit bermasalah yang lebih besar. Biaya pencadangan penghapusan kredit akan berpengaruh pada penurunan keuntungan bank.

4. ROA maupun ROE menurun

Penurunan laba akan memiliki dampak pada penurunan ROA, karena *return* turun, maka ROA dan ROE akan menurun.

2.1.2 Pengertian Profitabilitas

Bagi perusahaan, profitabilitas lebih penting dari sekedar laba. Hal ini dikarenakan laba belum merupakan suatu ukuran kinerja perusahaan. Menurut Munawir (2004:33) “Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”. Sedangkan Hasibuan (2002:100)

menyatakan bahwa “profitabilitas bank adalah suatu kemampuan bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase”.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan pengukuran mengenai kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan yang menunjukkan efektivitas pengelolaan aset perusahaan.

2.1.2.1 Analisis Profitabilitas

Menurut Dendawijaya (2005:118) “Analisa tingkat profitabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang berangkutan”.

Analisis profitabilitas menurut Dendawijaya (2005:118) adalah sebagai berikut:

1. *Return on Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

2. *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{modal}} \times 100\%$$

Rasio ini banyak diamati oleh para pemegang saham bank serta para investor di pasar modal yang ingin membeli sama bank yang bersangkutan.

3. Rasio Biaya Operasional (BOPO)

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Biaya Operasional} = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank ada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.

4. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

pada penelitian ini penilaian terhadap profitabilitas menggunakan rasio

Return on Asset (ROA), seperti yang diungkapkan Dendawijaya (2005:119):

Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia telah mementingkan penilaian *return on asset* da tidak memasukkan unsur *return on equity* dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari simpanan masyarakat.

Selain itu Hanafi (2003:159) mengatakan bahwa “ROA sebagai rentabilitas ekonomi yang dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit pada masa lalu dan dapat memproyeksikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit masa mendatang”.

2.1.3 Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas

Semakin tinggi angka NPL maka akan berpotensi mengurangi perolehan laba bagi bank. Hal ini terjadi karena kesempatan bank dalam upaya memperoleh

pendapatan dari bunga kredit yang disalurkan berkurang akibat ketidakmampuan nasabah dalam membayar kembali kredit tersebut. Lebih buruk lagi jika nasabah juga tidak mampu membayar pokok kredit yang mereka pinjam. Sehingga bank akan menderita rugi, sehingga akan menurunkan profitabilitas bank. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah angka NPL, maka akan cenderung meningkatkan profitabilitas bank kemudian Retnadi (2006:25), mengatakan bahwa “apabila aktiva kredit merupakan porsi dominan dari sebuah bank, maka semakin tinggi kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) maka akan semakin menurunkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga (*earning capacity*)”. Selain itu Mahmoeddin (2004:114) menyatakan “profitabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Jika kredit tidak lancar maka profitabilitas menjadi kecil”.

Kemudian Menurut Kasmir (2004) Pengaruh NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa *Non Performing Loan* mempengaruhi profitabilitas bank yang diukur dengan tingkat pengembalian assets (ROA). Sehingga jika terjadi kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) dimana debitur tidak dapat mengembalikan pinjaman maka hal ini dapat

mengganggu komposisi assets perusahaan yang menyebabkan terganggunya kelancaran kegiatan usaha bank tersebut.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan, sebelumnya telah ada penelitian pengaruh *non performing loan* terhadap profitabilitas akan tetapi hasil penelitian-penelitian tersebut belum tentu berlaku sama untuk setiap bank karena penelitian-penelitian tersebut dilakukan terhadap bank-bank tertentu, oleh karena itu untuk menguatkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya maka penulis melakukan penelitian yang sama pada bank yang berbeda dan dalam waktu yang berbeda pula. Adapun penelitian-penelitian yang sudah terdahulu dilakukan adalah:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian/Judul Referensi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap Rentabilitas Bank Perkreditan Rakyat Konvensional di Kota Bandung Tahun 2008 Oleh: Angga Oktaviana	adanya pengaruh nagatif dari NPL terhadap rentabilitas bank dengan koefisien regresi sebesar -0,02.	Variabel Independent: <i>Non Performing Loan</i> Variabel Dependent: Rentabilitas	Menggunakan model analisis regresi sederhana
2	Penaruh <i>Non Perfomring Loan</i> (NPL) terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Ekskutif Indonesia, Oleh: Ayupri	adanya pengaruh antara NPL terhadap ROA yaitu sebesar 26,4% sedangkan sisanya 73,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain	Variabel Independent: <i>Non Performing Loan</i> Variabel Dependent: Rentabilitas	Menggunakan model analisis regresi sederhana

No	Judul Penelitian/Judul Referensi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap profitabilitas PT BPR Nauli Danaraya Oleh:Iis Ismawati	yang menyatakan adanya pengaruh NPL terhadap Profitabilitas.	Variabel Independent: <i>Non Performing Loan</i> Variabel Dependent: Profitabilitas	Menggunakan model analisis regresi sederhana
4	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL) terhadap Profitabilitas (Studi kasus pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk tahun 2002-2010) Oleh:Anton Moris Wirekso	yang menyatakan <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.	Variabel Independent: <i>Non Performing Loan</i> Variabel Dependent: Profitabilitas	Menggunakan model analisis regresi sederhana

2.2 Kerangka Pemikiran

Bank adalah lembaga keuangan atau perusahaan yang bergerak di bidang keuangan. Pada umumnya tujuan didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba, meningkatkan penjualan, memaksimumkan nilai saham dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Persaingan bisnis di era globalisasi ini menuntut suatu perusahaan untuk melakukan kegiatan perusahaannya secara maksimal sehingga akan meningkatkan kinerjanya dan dapat melakukan perluasan usaha agar terus bertahan dan bersaing. Kemampuan untuk menghasilkan laba/keuntungan dikenal dengan istilah profitabilitas.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank, menurut Mulyono (2001:86) disebutkan bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya yaitu jumlah modal, kualitas kredit yang diberikan dan pengembaliannya, perpencaran

bunga bank, manajemen pengalokasian dalam aktiva likuid, efisiensi dalam menekan biaya operasi dan non operasi serta mobilisasi dana masyarakat dalam memperoleh sumber dana yang murah

Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan, salah satu yang menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar yaitu kredit, kredit merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh bank untuk memperoleh laba yang didapat dari bunga atas pokok pinjaman disamping itu kredit juga merupakan jenis kegiatan yang sering menjadi penyebab utama bank menghadapi masalah besar. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa stabilitas usaha bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan perbankan mengelola kredit.

Adapun dalam pemberian kredit yang dilakukan oleh bank, maka akan disertai dengan pengembalian kredit oleh debitur. Pada saat bank memberikan kredit maka pihak debitur yang menerima kredit harus mengembalikan pinjaman yang diterimanya sesuai dengan jangka waktu dan syarat-syarat yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Kesepakatan pemberian kredit tidak terlepas dari suatu tingkat resiko tertentu, suatu bank yang salah mengambil keputusan atas layak atau tidaknya individu atau badan usaha menerima kredit atau keliru dalam menetapkan besarnya kredit yang diberikan akan berakibat tidak tertagihnya kredit yang telah diberikan. Oleh karena itu kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar tetapi disamping itu kredit juga merupakan jenis kegiatan yang sering menjadi penyebab utama bank menghadapi masalah besar, oleh karena itu Bank Indonesia memang perlu untuk mengatur ketentuan tentang batas maksimum pemberian kredit bank umum hal itu

dituangkan dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 7/3/PBI/2005 tentang batas maksimum pemberian kredit Bank Umum, penyediaan dana kepada satu peminjam yang bukan merupakan pihak terkait ditetapkan paling tinggi 10% dari modal bank, penyediaan dana kepada satu peminjam yang bukan merupakan pihak terkait ditetapkan paling tinggi 20% dari modal bank, dan penyediaan dana kepada satu kelompok peminjam yang bukan merupakan pihak terkait ditetapkan paling tinggi 25% dari modal bank.

Dalam Kep Dir BI No. 31/147/KRP/DIR 1998, kualitas pengembalian kredit dapat dinilai berdasarkan tiga kriteria, yaitu berdasarkan prospek usaha, kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas debitur, dan kemampuan membayar. Dari tiga kriteria tersebut, kolektibilitas kredit digolongkan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Kolektibilitas ini mencerminkan kemampuan debitur untuk melunasi kewajibannya kepada bank.

Dalam pengembalian kredit tidak semua debitur dapat mengembalikan pinjaman sesuai dengan kesepakatan tetapi adapula debitur yang mengalami permasalahan dalam melakukan pengembalian kredit. Permasalahan tersebut berupa *Non Performing Loan* (NPL).

Non Performing Loan adalah permasalahan yang muncul dari beberapa nasabah dalam melakukan pengembalian kredit terhadap kualitas kredit atau penggolongan kredit berdasarkan:

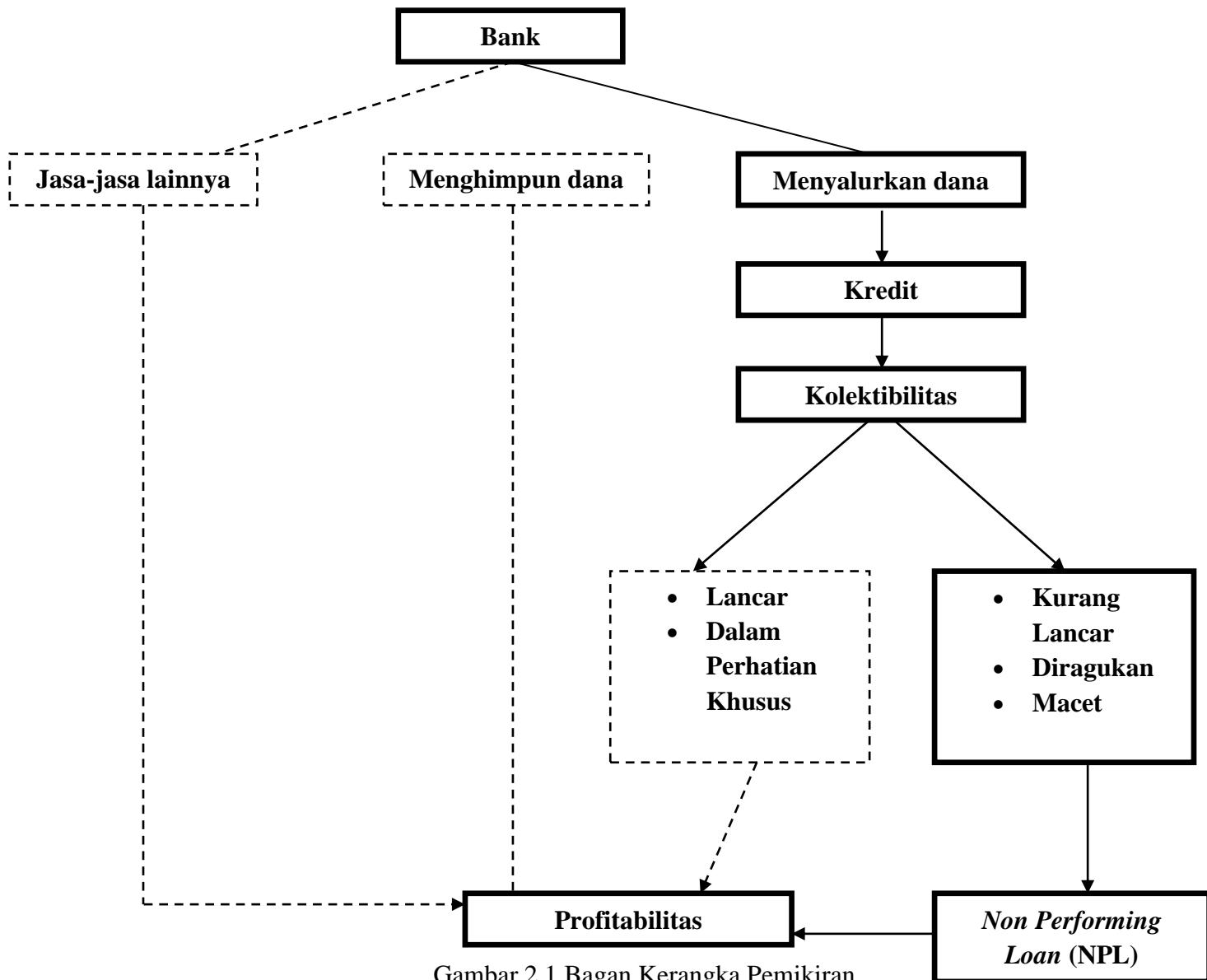
1. Kurang Lancar (*sub-standard*)
2. Diragukan (*doubtful*)

3. Macet (*uncollectible*)

Perhitungan kolektibilitas ini menggunakan indikator rasio NPL, sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004 tanggal 14 april 2004 tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum dan diatur kemudian dalam surat edaran No. 6/23/DPNP tanggal 31 mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum untuk pengukuran Kualitas Aktiva Produktif yang disalurkan melalui kredit yang digunakan indikator rasio NPL.

NPL yang besar akan mengurangi kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas, semakin besar NPL maka profitabilitas semakin rendah dan sebaliknya semakin rendah NPL maka profitabilitas semakin tinggi

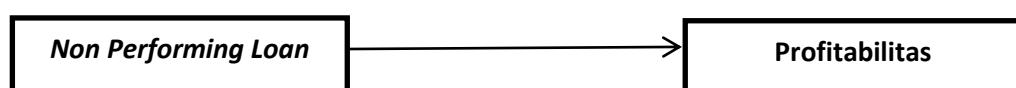
Berdasarkan paparan sebelumnya hubungan variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

— = Bagian yang diteliti

- - - - = Bagian yang tidak diteliti



Gambar 2.2 Bagian Paradigma Penelitian

$X = Non Performing Loan (NPL)$

$Y =$ Profitabilitas yang di indikatorkan dengan *Return On Assets* Variabel

Terikat

→ = Pengaruh X terhadap Y

2.3 Hipotesis

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis yang digeneralisir dari latar belakang dan hasil identifikasi masalah yang telah dilakukan dan dihubungkan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Menurut Nazir (2003:151) "hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus di uji empiris". Dalam penelitian ini, hipotesis yang ditetapkan dan yang akan di uji kebenarannya adalah "Terdapat Pengaruh Negatif *Non Perfoming Loan (NPL)* terhadap profitabilitas"